

**KOMPARASI KONSEP KESELAMATAN DALAM
SUKU EKAGII DI PAPUA DENGAN KONSEP
KESELAMATAN PAULUS**

TESIS



Oleh:

**Benyamin Keiya
2016861010**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMPARASI KONSEP KESELAMATAN DALAM SUKU EKAGII DI
PAPUA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS**



Oleh:

**Benyamin Keiya
2016861010**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:
Kamis, 12 Juli 2018**

Pembimbing Tunggal :

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMPARASI KONSEP KESELAMATAN DALAM SUKU EKAGII DI PAPUA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS



Oleh:

Benyamin Keiya
2016861010

Pembimbing Tunggal :

Dr. Theol. Leonardus Samosir _____

Penguji :

Dr. Ignatius Eddy Putranto _____

Penguji :

O. Otenieli D.SS., M.Hum.Ph.D _____

PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JULI 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Benyamin Keiya

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016861010

Program Studi : Magister Ilmu Teologi

Universitas Katolik Parahyangan Bandung:

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis dengan judul:

KOMPARASI KONSEP KESELAMATAN DALAM SUKU *EKAGII* DI PAPUA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr.Theol. Leonardus Samosir**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 12 Juli 2018

Benyamin Keiya

KOMPARASI KONSEP KESELAMATAN DALAM SUKU EKAGII DI PAPUA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS

Benyamin Keiya (2016861010)

Pembimbing Tunggal: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister Ilmu Teologi

Bandung

Juli 2018

Abstrak

Setiap orang mengharapkan keselamatan bukan hanya di dunia ini tetapi juga keselamatan setelah mati. Suku Ekagii juga memiliki konsep keselamatan, yakni: “mobu” dan “ayii”. *Mobu* adalah keselamatan di dunia ini secara fisik dan rohani. sementara *ayii* adalah suasana ideal tentang keselamatan yang terus menerus. St. Paulus menggambarkan konsep keselamatan ini dalam terminologi “sudah” dan “belum”. *Sudah* menurutnya berkaitan dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. *Belum* dikaitkan dengan kedatangan Yesus Kristus yang kedua, *parousia*. Melalui Yesus Kristus manusia mengalami proses keselamatan di dunia ini hingga menuju keselamatan kekal. Maka, dalam konteks ini konsep keselamatan Paulus memantapkan konsep keselamatan dari suku Ekagii. Beberapa aspek itu meliputi: 1) keselamatan bukan hanya di sini tetapi juga berkaitan dengan yang akan datang. 2) dampak etis mengalir dari relasi intim dengan Tuhan yang dibangun oleh Yesus Kristus. 3) keselamatan adalah bukan suatu usaha manusia.

Kata kunci : mobu, ayii, sudah, belum, sekarang dan nanti.

**A COMPARISON BETWEEN THE CONCEPT OF SALVATION IN
EKAGII TRIBE IN PAPUA AND SALVATION IN ST. PAUL**

Benyamin Keiya (2016861010)

Advisor: Dr. Theol. Leonardus Samosir

Magister of Theology

Bandung

Juli 2018

Abstract

Everyone hopes the salvation not only in this world, but also in afterdeath. Ekagii tribe has also a concept of salvation, “mobu” and “ayii”. *Mobu* is a salvation in this world in physically and spiritual. While, *ayii* is an ideal state of the perpetual salvation. St. Paul apostle describes this concept of salvation into term “already” and “not yet”. The *already* for him is connected with the death and resurrection of Jesus Christ. The *not yet* is connected with the second coming of Jesus Christ (Parousia). Through Jesus Christ the human being experience the process of salvation in this world to eternal salvation. So in this context, the concept of St. Paul’ salvation perfects the concept of salvation in Ekagii tribe. Concept of salvatin in St. Paul are include some aspect: 1) the salvation is not only here (now) but also there, the future. 2) etical conduct flow from the relation into God that is rebuilt by Jesus Christ. 3) the salvation is not an human effect.

Key words : *ayii* (eternal life) and *mobu* (enough or full with matter and spirite), “already” and “not yet”, the process, here (now) and there.

KATA PENGANTAR

Keselamatan di dunia ini maupun keselamatan setelah kematian atau hidup yang kekal merupakan suatu kebutuhan dari setiap orang. Namun kenyataannya, kematian yang tak terhindarkan menjadikan manusia seakan-akan tidak ada lagi harapan untuk mengalami kehidupan kekal (keselamatan). Oleh karena itu, ada sebagian orang yang sering berpikir bahwa hidup di dunia ini hanya sepintas saja. Tidak perlu lagi sibuk dengan kehidupan di masa yang akan datang. Tetapi, ada juga sebagian orang yang masih optimis akan kehidupan kekal atau mereka berpandangan bahwa setelah kematian itu ada kehidupan kekal.

Sikap pesimis akan hidup kekal yang ditunjukkan manusia kadang berakibat fatal baik itu bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berpikir *only now* adalah suatu malapetaka karena orang tidak memiliki harapan. Dengan adanya harapan membawa orang kepada kehidupan kekal. Maka, dalam hidup setidaknya tetap ada harapan dalam hidupnya terutama harapan akan hidup yang kekal.

Harapan akan kehidupan yang kekal, kita dapat perjuangkannya mulai dari sini agar kita bisa sampai kepada kehidupan yang kekal. Konsep keselamatan dari Paulus maupun suku Ekagii “ayii” dan “mobu” ini memberikan kepada kita suatu tawaran yang baik agar kita dapat mengarahkan diri kepada kehidupan yang kekal. Meski dalam kedua konsep ini tidak menjawab segala harapan kita akan hidup yang kekal (nanti), tetapi konsep keselamatan dari keduanya ini dapat menjadi rujukan yang cukup baik bagi kita. Dengan memahami kedua konsep

tersebut kita dapat memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehidupan yang kekal.

Maka, dalam usaha mencari jawaban inilah dalam tulisan ini kami berusaha menampilkan konsep keselamatan dari suku Ekagii maupun dari Paulus ini. Penulisan tulisan ini tidak dapat terlaksana dengan baik bila tanpa adanya bantuan dari Dr. Theol. Leonardus Samosir yang dengan setia terus membantu saya. Saya juga bersyukur bahwa penulisan ini mendapat koreksi yang sangat berarti dari Dr. Ignatius Eddy Putranto dan O. Otenieli D.SS., M.Hum.Ph.D. Melalui bantuan ketiga dosen ini, akhirnya wawasan saya pun berkembang baik itu berkaitan dengan penulisan maupun dalam usaha memahami pembahasan tentang keselamatan itu sendiri.

Maka, saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada ketiga dosen yang telah membantu saya dan secara umum kepada semua masyarakat Fakultas Filsafat: para dosen, skretariat yang juga terus memberikan bantuan-bantuan yang berarti tanpa lelah serta semua teman-teman. Juga tidak lupa mengucapkan berlimpah terimakasih kepada tim redaksi MELINTAS yang menerima tulisan saya untuk dimuat terutama kepada Dr. H.Tedjoworo.

Saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak UNPAR yang memberikan beasiswa selama dua tahun studi program Magister ini. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keuskupan Bandung yang telah mengizinkan saya dan ketiga teman frater dari keuskupan Jayapura tinggal di Fermentum. Terima kasih untuk RD. Bhanu dan Martin yang telah membina kami.

Akhirnya tulisan ini bukan merupakan satu-satunya sumbangan untuk memahami konsep keselamatan. Banyak orang yang telah menulis tema yang berkaitan dengan tema tulisan ini yang mungkin lebih baik dari tulisan ini. Karena itu, saya tetap mengharapkan saran dan kritikan dari siapapun yang membaca tulisan ini.

Bandung, 7 Juli 2018

Penulis

Benyamin Keiya

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Terminologi Khusus	5
1.4. Pembatasan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Metode	10
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data	10
1.6.2 Penulisan	11
1.7. Sistematika Penulisan	13
1.8. Sumber Data	13
BAB II KONSEP KESELAMATAN PADA SUKU EKAGII DAN PAULUS	15
2.1. Konsep Keselamatan dalam Suku Ekagii	16
2.1.1. <i>Mobu</i>	18
2.1.2. <i>Ayii</i>	31
2.2. Konsep Keselamatan Paulus : „Sudah“ dan „Belum“	37

2.2.1. Rencana Allah	40
2.2.2. Situasi Manusia berdosa	42
2.2.3. Kristus Sebagai Pusat	45
2.3. Kesimpulan	47
BAB III UPAYA MANUSIA MENUJU KESELAMATAN KEKAL	49
3.1. Upaya Orang Ekagii untuk Selamat	50
3.1.1 <i>Dimi</i> Sebagai Prinsip	51
3.1.1.1. <i>Dimi Gai</i>	53
3.1.1.2. <i>Dimi Dou</i>	55
3.1.1.3. <i>Dimika Ekowai : Dimi ma kegepa ma kaa Ekowai</i>	56
3.1.2. Hidup Berdasarkan Nilai-Nilai	58
3.1.3. Norma-norma moral	60
3.1.4. Hidup Benar : Menjadi <i>Mee</i> bersama <i>Epautiya</i> dan <i>Imoutiya</i>	62
3.1.5. Sikap yang Perlu Dibangun	64
3.2. Upaya Manusia untuk Selamat Menurut Paulus	68
3.2.1 “Sudah” dan “Belum”	70
3.2.2 Hidup Baru	71
3.2.3 Etika Paulus dan Tuntutan-Tuntutannya	72
3.2.4 Hidup dalam Rahmat Allah	78
3.2.5 Kesimpulan	79
BAB IV TITIK TEMU KONSEP KESELAMATAN PADA ORANG	
EKAGII DAN PAULUS	81
4.1. Persamaan Kedua Konsep	81
4.1.1. Proses Awal dan Berkelanjutan : <i>Ayii</i> dan <i>Mobu</i>	82

4.1.2. Hidup Benar	83
4.1.2.1. Hidup Benar pada Paulus	83
4.1.2.2. Hidup Benar pada Suku Ekagii	84
4.1.3. Kasih : <i>Ipa Dimi</i> pada Suku Ekagii dan <i>Agape</i> pada Paulus	86
4.1.4. Hati dan pikiran	86
4.1.4.1. Hati dan Pikiran dalam Pemikiran Antropologis Paulus	87
4.1.4.2. Hati dan Pikiran dalam Suku Ekagii	88
4.1.5. Roh	90
4.1.6. Kerja	91
4.2. Perbedaan Kedua konsep	93
4.2.1. Titik Permulaan	93
4.2.2. Indikatif sekaligus Imperatif	94
4.2.3. Keselamatan Bersama Pribadi (Tokoh)	95
4.2.4. Ayii dan Parousia : Keselamatan Kekal pada Suku Ekagii dan Paulus	96
4.3. Kesimpulan	97
BAB V PENUTUP	99
5.1. Kesimpulan	99
5.2. Saran	102
5.2.1. Konsep Keselamatan Suku Ekagii	102
5.2.2. Membangun Keintiman dengan Kristus Bersama Paulus	109
5.2.3. Anjuran secara Keseluruhan	110
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aman, nyaman, tidak ada lagi penderitaan baik itu kehidupan di dunia ini (maupun di akhirat) atau di kehidupan sesudah kematian merupakan harapan bagi setiap manusia. Manusia selalu mengharapkan kehidupan yang abadi tanpa ada penderitaan dan gangguan, situasi hidup yang serba tersedia akan segala kebutuhannya, bahkan situasi hidup yang tanpa kematian. Dalam konteks seperti itulah manusia merasa ada dalam situasi selamat.

Dalam konsep orang Ekagii, *ayii* dan *mobu*, merupakan suatu keadaan yang mana manusia mengalami keselamatan baik itu saat ini maupun masa yang akan datang. Keselamatan saat ini dalam konsep orang Ekagii disebut *mobu*. Orang mengalami *mobu* karena tidak ada lagi sesuatu hal yang dibutuhkan dalam hidupnya atau paling tidak apa yang dibutuhkan dalam hidupnya itu sudah tersedia (terpenuhi). *Mobu* ini berkaitan dengan kehidupan saat ini yang adalah keselamatan awal atau orang mengalami keselamatan awal sebelum mengalami keselamatan yang kekal.

Di sisi lain, keselamatan akhir atau keselamatan abadi bagi orang Ekagii disebut dengan *ayii*. Dalam hidupnya di dunia ini manusia berjuang untuk menggapai *mobu* dan mempertahankannya sebagai suatu keselamatan awal (inisial). Akan tetapi, dalam perjuangannya sebenarnya perjuangannya itu

sedangkan mengarahkan dirinya pada perjuangannya untuk kehidupan akhir (ayii).

Keselamatan serupa dapat dijumpai juga pada konsep keselamatan Paulus. Dalam terminologi yang sering digunakan Paulus, yakni 'sudah' dan 'belum', merupakan suatu gambaran tentang keselamatan yang sudah (keselamatan awal atau aorist) dan belum (keselamatan akhir). Dunn mengistilahkan terminologi 'sudah' dan 'belum' ini dengan kata transisi atau peralihan dari satu masa ke masa yang lain (zaman yang baru). Orang sedang berproses untuk menuju kepada tujuan akhir yang dituju; orang sedang menuju kepada Bapa untuk bertatapan wajah ke wajah.

Dengan kata lain, langkah awal menjadi penentu untuk segera bergerak maju. Maka, langkah awal ini mesti jelas sehingga tidak mengalami hambatan dalam proses perjalanan. Bila dikaitkan dengan konsep keselamatan dari orang Ekagii dan juga dari Paulus, keselamatan awal yakni 'mobu' dan juga apa yang 'sudah' pada Paulus ini mesti jelas bagi yang menganutnya. Dengan adanya kepastian awal ini, orang mengalami kemudahan untuk melangkah sehingga sampai kepada keselamatan kekal yang hendak dicapai.

Meskipun demikian, kenyataannya bahwa orang Ekagii pada saat ini belum mengalami *mobu* yang mestinya menjadi langkah awal yang penting dalam keselamatan ini. Orang Ekagii yang dulunya selalu mencari *mobu* dengan menghidupi segala ajaran leluhurnya justru sekarang menjadi orang-orang yang *naidi* (lapar), situasi yang tidak nyaman lagi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni: faktor dari luar dan juga dari dalam. Faktor dari dalam yakni adanya usaha mengabaikan budayanya; orang tidak mau hidup berdasarkan ajaran leluhur;

orang sudah malas untuk membuat kebun karena ada beras; orang tidak mau memelihara babi karena ada ayam potong; orang tidak mau *dimi topi* (belajar); orang tidak mau mencari kayu bakar. Sementara faktor dari luar yakni kontak dengan dunia (kebudayaan) luar yang terasa lebih kuat pengaruhnya sehingga mengalami *shock culture*, situasi sosial politik, ekonomi dan juga agama serta yang lainnya¹. Maka, orang Ekagii dalam situasi seperti ini tidak akan sampai kepada *mobu* sebagai keselamatan awal bahkan akan menjadi mustahil untuk sampai kepada *ayii*.

Oleh karena itu, keselamatan saat ini, *mobu* dan *ayii*, menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih jauh. Kadang orang berpikir bahwa keselamatan itu berkaitan hanya dengan yang ‘nanti’ saja padahal keselamatan saat ini dan juga ‘nanti (akan)’ merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keselamatan saat ini sangat menentukan keselamatan yang akan datang. Dengan kata lain, orang tidak dapat memperoleh *ayii* tanpa adanya *mobu*. Hal ini sama dengan pandangan Paulus bahwa sesuatu yang “sudah” dan “belum” tidak bisa dipisahkan oleh siapapun. Maka, kemiripan yang terdapat pada kedua konsep keselamatan ini mendorong penulis untuk membuat sebuah komparasi konsep keselamatan suku Ekagii dan Paulus.

1.2. Rumusan Masalah

Manusia terus menghendaki dan berupaya untuk hidup aman, damai, sejahtera, agar tidak ada lagi hambatan dalam hidupnya. Hal ini adalah suatu harapan setiap manusia. Manusia terus berjuang agar hambatan apapun dalam hidupnya itu tidak

¹ Bdk. Yoseph Tanimotiyabi Bunai, *Mobu dan Jalan menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*, diterbitkan oleh ELMASME “GAIYA” dan DEWAN ADAT DAERAH PANIYAI : Paniai, 2007. Hlm. 3

terjadi atas dirinya atau terhindar darinya. Bagi manusia, saat ini atau hidup di dunia ini, menjadi suatu perjuangan untuk mendapatkan apa yang diharapkan itu.

Pada dasarnya orang mengharapkan hidup yang aman, damai, tidak ada lagi gangguan dari apapun. Bahkan orang selalu mengharapkan kehidupan yang abadi yang mana tidak ada lagi kematian. Orang mau hidup selamanya jika hal itu dapat diperoleh manusia. Maka, dalam upaya memenuhi apa yang menjadi harapannya itu, sang manusia terus berjuang agar mengalami kehidupan abadi tersebut.

Berkaitan dengan konsep serupa, orang Ekagii pun dengan ajaran dari leluhurnya yang diyakini berasal dari *Ugatame* (Tuhan), mengkondisikan mereka untuk terus berjuang menggapai *mobu* dan pada akhirnya mereka dapat memperoleh *ayii* (keselamatan kekal). Pandangan Paulus tentang keselamatan kiranya menjadi sehaluan dengan konsep keselamatan orang Ekagii. Kedua konsep ini sama-sama menekankan betapa pentingnya kehidupan di dunia ini yang mana menjadi titik awal untuk menggapai keselamatan kekal.

Harapan untuk hidup kekal dan tidak ada hambatan dalam hidup ini selalu menjadi pergumulan setiap manusia. Maka, berdasarkan harapan dan pergumulan untuk hidup yang kekal ini, saya berupaya menjawabnya dengan merumuskan pertanyaan:

- a) Apakah keselamatan kekal yang diharapkan itu dapat diperjuangkan di dunia ini oleh manusia atau manusia mestinya mengharapkan keajaiban atau uluran tangan Tuhan saja atau jika manusia harus terlibat dalam penggapaian hidup kekal itu bagaimana upaya yang harus dilakukannya?

- b) Apakah konsep keselamatan dari suku Ekagii dan Paulus memiliki keterkaitan yang dapat menjawab pergumulan atau harapan hidup dari manusia itu?

1.3. Terminologi Khusus

Dalam menulis atau menguraikan kedua konsep tersebut terdapat beberapa kata atau istilah-istilah khusus yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan konsep keselamatan ini dalam konsep dan bahasa mereka. Agar semua pembaca memahami pembahasan tentang konsep keselamatan dari suku Ekagii dan Paulus ini secara menyeluruh diperlukan penjelasan atas istilah-istilah khusus yang terdapat dalam kedua topik tersebut. Jika tidak dijelaskan istilah-istilah khusus itu pasti akan menghambat untuk memahaminya apalagi kalau kita tidak akrab dengan topik tersebut. Maka, di sini kami perlu menuliskan beberapa istilah serta penjelasannya yang kiranya dapat mengantarkan kita untuk memahami pembahasan ini.

a) Aorist

Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni *aóristos*. Kata ini bukan sebagai kata kerja sehingga tidak ada implikasinya. Kata ini biasanya diidentikkan dengan bentuk *perfect*. Kata ini sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa lain. Kata ini biasanya digunakan untuk cerita pada sebuah peristiwa. Para ahli tata bahasa membagi kata aorist ini ke dalam beberapa kategori. Adapun kategori yang sering digunakan adalah: aorist insepitif (tindakan yang dimulai dari titik tertentu), aorist kumulatif (tindakan yang diakhiri

pada titik tertentu), aorist punktiliar (tindakan yang terjadi pada titik tertentu)².

Aorist menggambarkan (menunjukkan) pada suatu peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau dan tidak ada pengulangan atasnya (sekali terjadi) tetapi peristiwa itu terus berlanjut. Kata ini digunakan Paulus untuk menggambarkan terminologi ‘sudah’ dan ‘belum’ yakni untuk menggambarkan karya keselamatan Allah yang sudah final dalam diri Yesus Kristus tetapi juga pemenuhannya pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya (*parousia*).

b) *Ayii* dan *ayii-ayii*

Kata *ayii* digunakan untuk menggambarkan suatu suasana keselamatan yakni suasana aman, nyaman, damai, tentram, tidak ada kematian; situasi yang kekal. Dalam konsep orang *Ekagii ayii* dapat dicapai di dunia ini melalui perjuangan yang panjang. *Ayii-ayii* adalah suatu tindakan yang lain (luar biasa) dari tindakan manusia pada umumnya. *Ayii-ayii* ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengalami *ayii*. Orang yang mengalami *ayii* mereka dapat melakukan mujizat (*ayii-ayii*).

c) *Ekagii*

Kata ini terdiri dari dua kata dalam bahasa *Ekagii* yakni: *Eee* dan *kagii*. *Eee* artinya ungkapan kaget, heran, takjub, kagum; sedangkan *kagii*³ artinya anus, dubur; sayang, kasihan. *Ekagii* artinya ‘aduh sayang, aduh kasihan tetapi dalam konteks ini merujuk ke nama suku.

² www.sarapanpagi.org > ... > Study Kata diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pkl. 07:30.

³ Ada beberapa suku yang menggunakan organ tubuh sebagai tanda penghormatan atau penghargaan kepada manusia. Dubur (*kagii*) digunakan suku *Ekagii*, biji pelir (*wariken*) digunakan suku *Hubula* (*dani*), susu (*amaa*) pada suku *Migani*.

Kata ini biasanya digunakan sebagai tanda penghormatan atau penghargaan terhadap manusia sebagaimana adanya tanpa melihat status apapun manusia. Jadi kata ini digunakan untuk menyapa manusia. Penggunaan kata ini selalu dilandasi oleh *ipa dimi* (agape) yang dimiliki. Kata ini juga digunakan untuk sebutan nama suku yakni suku Ekagii. Sekarang suku ini di sebut suku *Mee* salah satu suku dari 254 lebih suku di Papua.

d) *Epautiya dan Imoutiya*

Adalah roh baik yang diyakini sangat dengan orang Ekagii. Roh ini bisa hadir dalam mimpi-mimpi, ia juga bisa hadir dalam penjelmaan binatang tertentu. Ia dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berarti bagi orang Ekagii. Tetapi roh ini juga bisa berubah menjadi roh yang jahat jika orang Ekagii tidak setia terhadap kebenaran.

e) *Ipa dimi*

Ipa dimi berarti kita mengasihi orang atau sesuatu di luar diri kita tanpa mengharapkan balasan darinya. *Ipa dimi* bukan hanya dalam konteks memberikan barang tetapi lebih-lebih agar orang atau sesuatu itu menjadi lebih baik.

f) *Maa ko maa puya ko puya*

Merupakan suatu sikap seseorang yang selalu berhadapan dengan kebenaran dan ketidakbenaran. Ada suatu ketegasan untuk memilih antara keduanya. Sikap ini perlu dimiliki oleh seorang Ekagii yang sedang mengarahkan dirinya kepada keselamatan kekal agar tidak mengalami hambatan dari ketidakpastian yang ada.

g) *Mobu*

Kata ini dalam bahasa orang *Ekakii* digunakan untuk menggambarkan situasi kenyang. Dalam konsep orang *Ekakii* *mobu* (kenyang) itu bukan hanya karena asupan makanan masuk kedalam tubuh melainkan juga karena asupan rohani yang dialami atau diterima. Jadi *mobu* berkaitan dengan kenyang secara rohani maupun jasmani.

h) *Naidii* dan *naidi dimi*

Kata *naidi* ini dalam suku *Ekagii* digunakan untuk menggambarkan situasi orang lapar akan makanan tetapi juga kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi orang yang sedang mengharapkan sesuatu. Kata ini juga menggambarkan orang yang belum puas atau kenyang.

Naidi dimi adalah situasi dimana seseorang memikirkan sesuatu dan apa yang dipikirkan itu belum digapai. Situasi belum tergapainya objek yang dipikirkan itulah orang *Ekagii* menamainya *naidi dimi*.

i) *Oda Owada*

Oda owada adalah semacam kebun kecil yang diyakini oleh orang *Ekagii* sebagai tempat tinggalnya Tuhan (*Ugateme*) atau semacam tabernakel. Di kebun kecil ini ditanami tanaman yang diyakini diberikan oleh *Ugatame*. Untuk masuk ke kebun ini ada aturan-aturannya. Orang tidak bisa masuk di kebun ini sembarangan. Sekarang konsep kebun ini diterapkan di keuskupan Timika.

1.4. Pembatasan Masalah

Kami menyadari bahwa berkaitan dengan pergumulan manusia akan hidup yang kekal sudah direfleksikan oleh banyak pemikir baik itu oleh pemikir-pemikir teologi ataupun oleh para ilmuwan lainnya. Dalam tulisan ini kami hanya membatasi diri pada jawaban ilmu teologi atas pergumulan manusia tersebut dan terlebih khusus kami membatasi diri pada bidang eskatologi dalam konsep orang Ekagii dan Paulus.

Konsep keselamatan dalam suku Ekagii akan diselidiki dalam istilah “ayii” dan “ mobu” sedangkan dalam konsep keselamatan Paulus dalam terminologi “sudah” dan “belum”. Hemat kami kedua konsep ini cukup spesifik berkaitan dengan konsep keselamatan. Maka, kami cukup membatasinya pada kedua terminologi tersebut yang menggambarkan tentang keselamatan dan perjuangan manusia.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang menjadi sasaran dalam penulisan ini adalah:

- a) Melihat dan menjelaskan sejauh mana perjuangan atau keterlibatan manusia dalam menggapai keselamatan kekal dalam pemikiran suku Ekagii dan Paulus.
- b) Memperlihatkan sumbangan dari kedua konsep tersebut bagi manusia saat ini betapa pentingnya keterlibatan manusia dalam mengarahkan dirinya kepada hidup yang kekal selain peran Allah itu sendiri.

- c) Menekankan betapa pentingnya perjuangan manusia menuju kepada kehidupan kekal mulai dari saat ini.

1.6. Metode

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Agar topik yang dibahas ini menjadi lebih objektif dibutuhkan data-data sebagai pendukungnya. Pengumpulan data pun tentu menggunakan metode sehingga data yang dikehendaki dapat dikumpulkan. Dalam pengumpulan data ini, kami menggunakan metode riset lapangan dan kepustakaan dalam bentuk wawancara dan juga pendekatan etnografis berdasarkan pengalaman pribadi khususnya berkaitan dengan keselamatan orang Ekagii karena peneliti sendiri merupakan bagian dari suku tersebut (native).

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mewawancarai beberapa suku Ekagii terutama tokoh-tokoh yang mengetahui tentang konsep keselamatan dalam suku Ekagii tersebut. Dalam wawancara ini yang menjadi sampelnya adalah beberapa katekis (guru agama Katolik), beberapa tokoh masyarakat, dan komunitas masyarakat adat (Bunani) yang menghidupi kebudayaan tersebut. Oleh karena jarak yang jauh, maka kami berusaha mewawancarai narasumber dalam satu hari satu orang.

Sementara itu, metode pustaka kami gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik keselamatan baik itu pada Paulus maupun suku Ekagii. Data-data tertulis mengenai topik yang dibahas ini cukup tersedia baik itu dalam bentuk buku, artikel dan juga seminar. Khusus untuk konsep keselamatan Paulus, kami hanya menggunakan pendekatan pustaka. Sementara berkaitan

dengan konsep keselamatan dari suku Ekagii, kami menggunakan pendekatan pustaka dan juga wawancara. Berkaitan dengan pendekatan pustaka, kami mengumpulkan beberapa buku, artikel dan juga seminar-seminar yang diadakan oleh keuskupan Timika yang juga sedang mengangkat dan membahas topik tersebut. Lebih dari itu, oleh karena penulis sebagai orang dalam suku Ekagii, maka banyak pengalaman serta pengetahuan yang sudah diperoleh sejak kecil melalui didikan orang tua (orang dewasa yang lainnya) serta melalui pengamatan sehari-hari. Banyak data yang terkumpul bersifat “first-hand data”.

1.6.2. Penulisan

Metode penulisan yang kami gunakan dalam penulisan ini adalah metode komparasi. Metode jenis deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui jawaban secara mendasar mengenai sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Sifat dari penelitian komparatif adalah membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka berpikir tertentu.

Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari kedua konsep keselamatan tersebut.

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986 : 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Sedangkan menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan. Komparasi biasanya digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih konsep yang diteliti. Berkaitan dengan penulisan ini terdapat dua konsep yakni konsep keselamatan dari suku Ekagii dan juga dari Paulus. Dengan metode ini, kami akan berusaha melihat sejauh mana relasi antara kedua konsep tersebut.

Tujuan dari metode ini adalah melalui data-data yang ada, baik itu dari tulisan-tulisan buku atau rekaman-rekaman, melihat hubungan antara sampel yang diselidiki. Relasi dari sampel yang ada bisa saja sama tetapi juga bisa berbeda. Maka, dengan metode ini akan diusahakan untuk melihat perbedaan dan juga persamaannya.

1.7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian (bab). Bab pertama berkaitan dengan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, metode penulisan dan juga sistematika penulisan. Bab kedua berkaitan dengan konsep keselamatan dari keduanya baik itu keselamatan dari suku Ekagii dan juga Paulus. Sesudah itu, dalam bab ketiga akan dibahas tentang perjuangan manusia dalam mengarahkan dirinya kepada kehidupan yang kekal itu. pertanyaan yang akan digumuli pada bab ini adalah “jika manusia itu sudah memiliki fondasi yang memungkinkan untuk sampai kepada keselamatan kekal bagaimana ia dapat mempertahankan atau mengembangkannya sehingga dapat sampai kepada keselamatan kekal tersebut?”

Bab keempat yang hendak dibahas adalah relasi antara keduanya. Disini kami ingin menampilkan persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Bab terakhir adalah penutup yang mana penulis berupaya untuk menyimpulkan tulisannya dan juga memberikan saran-saran yang berarti sehingga menjadi dasar rujukan bagi pembaca.

1.8. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber yang membahas topik tentang konsep keselamatan tersebut, baik itu dari suku Ekagii maupun Paulus, kami menemukan bahwa sumbernya cukup tersedia. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan ini dalam bentuk buku, artikel, dan juga dalam bentuk seminar yang bahannya direkam. Selain itu, kami juga mewawancarai beberapa tokoh yang paham akan materi tersebut.

Berkaitan dengan konsep keselamatan orang Ekagii, kami menggunakan buku yang ditulis oleh Benny Giay (*Zakheus Pakage and His Communities*), Yosep Bunay (*Mobu dan Ayii Jalan menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*) dan dalam bentuk artikel oleh Neles Tebay (*Jesus As Iniwai Ibo (The Great Elder Brother) Kristology Expressed In The Hymns Of Christians Of West Papua*). Sementara bahan lain yang akan digunakan adalah dari hasil seminar dan juga wawancara. Bahan Seminar yang akan digunakan adalah seminar yang diadakan oleh keuskupan Timika. Semua bahan ini membicarakan tentang konsep keselamatan orang Ekagii.

Sementara untuk membahas konsep keselamatan dari Paulus kami menggunakan buku yang ditulis oleh James D.G.Dun dan Ridderboss dalam bahasa Inggris sebagai rujukan utama. Selain itu, ada juga sumber lain dalam bahasa Indonesia seperti bukunya Tom Jakob "Paulus", Seto Marsunu dan yang lainnya. Semua bahan baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia ini akan membantu saya dalam menggali dan menguraikan konsep keselamatan dari Paulus ini.